

**MODAL SOSIAL DAN KETERPILIHAN UMI AZIZAH PADA
PILKADA KABUPATEN TEGAL TAHUN 2018**

Dita Amalia Safitri

ditaamalia1998@gmail.com

Dr. Drs. Muhammad Adnan, M.A.

adonan.sensei@gmail.com

Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana kekuatan dan pemanfaatan modal sosial Umi Azizah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemenangannya dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial sebagai jaringan sosial yang dimiliki Umi Azizah dalam mengikuti Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018 adalah posisinya sebagai seorang santri dengan gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan, Ketua PC Muslimat NU sekaligus mubalig, dan incumbent. Jaringan sosial tersebut dimanfaatkan secara optimal menjadi jaringan politik melalui konsolidasi antar jaringan dan interaksi yang intens dengan masyarakat.

Kata kunci: Pilkada, Modal Sosial, Pemanfaatan Jaringan

**SOCIAL CAPITAL AND ELECTABILITY OF UMI AZIZAH IN
REGIONAL HEAD ELECTION OF TEGAL REGENCY 2018**

ABSTRACT

This study analyzes how the strength and utilization of Umi Azizah's social capital as one of the factors influencing his victory in the 2018 Tegal Regency elections. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data is collected through interview and documentation. The results of this study indicate that social capital as a social network owned by Umi Azizah in participating in the 2018 Tegal Regency elections is her position as a santri with a Bachelor of Government Science, Chair of PC Muslimat NU as well as preachers, and incumbent. The social network is used optimally as a political network through consolidation between networks and intense interaction with the community.

Keywords: Local Election, Social Capital, Network Utilization.

PENDAHULUAN

Indonesia sejak awal berdirinya, memilih untuk menerapkan demokrasi dalam sistem politiknya. Hal ini berarti

bahwa kedaulatan tertinggi berada ditangan rakyatnya. Salah satu bentuk perwujudan demokrasi prosedural adalah Pemilu. Melalui Pemilu rakyat bisa menyalurkan bentuk kedaulatannya secara langsung.

Indonesia mulai memberlakukan Pemilihan Kepala Daerah atau yang biasa disebut Pilkada secara langsung setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 mengenai Tata Cara Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah. Kedua produk perundangan tersebut merupakan tonggak baru penegakkan kedaulatan rakyat Indonesia ditingkat daerah. Pada 27 Juni 2018 yang lalu telah terlaksana pilkada atau pesta demokrasi serentak diseluruh wilayah Indonesia.

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah yang melaksanakan pemilihan kepala daerah serentak pada 27 Juni 2018. Pilkada Kabupaten Tegal pada awalnya diikuti oleh tiga pasang calon bupati dan wakil bupati. Tiga pasangan calon tersebut adalah (1) Rusbandi-Fatkhudin yang diusung oleh koalisi partai Golkar dan PPP, (2) Haron Bagas Prakoso-Drajat yang diusung oleh koalisi partai PDIP, Nasdem, dan Demokrat, serta pasangan petahana (3) Enthus Susmono-Umi Azizah yang diusung oleh partai PKB, dan didukung oleh partai Gerindra, PKS, PAN, dan Hanura.

Kabar mengejutkan datang dari Calon Bupati nomor urut 3 tepatnya pada tanggal 14 Mei 2018, Ki Enthus Susmono dikabarkan meninggal dunia karena mengalami serangan jantung. Kondisi seperti ini lantas membuat PKB dan jajaran tim sukses Enthus-Umi cukup kuwalahan lantaran sesuai UU No.10 tahun 2016 dan Peraturan KPU No. 3 Tahun 2017, partai politik pengusung atau gabungan partai politik pengusung hanya diberikan waktu maksimal tujuh hari apabila ada salah satu pasangan calon yang berhalangan tetap, dalam hal ini meninggal dunia.

Selama masa pencarian pengganti Enthus, ada beberapa nama yang masuk menjadi pertimbangan PKB. Diantaranya dr. Edi Utomo, mantan calon Bupati pada Pilkada Tegal tahun 2013, KH. Was'ari, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tegal yang juga menjabat sebagai Ketua PCNU Kabupaten Tegal, dr. Widodo Joko Mulyono yang menjabat sebagai Sekda Kabupaten Tegal, H. Romli Wakil Bendahara PCNU Kabupaten Tegal, dan Sabilillah Ardie putra pertama dari Bachrudin Nasori politikus senior PKB. Dari berbagai nama yang masuk, DPC PKB berdasarkan pertimbangan dari PCNU Kabupaten Tegal akhirnya menetapkan pilihan terhadap Sabilillah Ardie, B.Sc.

Meninggalnya Enthus Susmono atau yang biasa disapa Ki Enthus sempat membuat partai pengusung Calon Bupati dan Wakil Bupati nomor urut 3 ini kebingungan mencari sosok yang tepat untuk menggantikannya. Sebab hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap dukungan suara yang diberikan pasangan calon Bupati dan Wakil yang mereka usung. Sebagaimana pendapat Asshiddiqie dalam Sugiono (2013) bahwa masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh kultur *paternalistic*, ketokohan atau figur seseorang. Seperti yang diketahui bahwa salah satu hal yang menjadikan pasangan calon bupati dan wakil bupati nomor 3 unggul dalam Pilkada ini selain kekuatan Enthus-Umi sebagai petahana adalah karena sosok Ki Enthus itu sendiri. Ki Enthus yang memiliki latar belakang sebagai dalang telah dikenal oleh masyarakat, bahkan bukan hanya di Kabupaten Tegal tetapi sudah dikenal hingga di kancah internasional.

Namun kekhawatiran partai pengusung akan terjadinya perubahan jumlah dukungan suara pasca meninggalnya Ki Enthus sama sekali tidak terjadi. Setelah masa pemungutan suara, 27 juni 2018, pasangan Umi-Ardie dinyatakan menang telak dalam Pilkada Kabupaten Tegal 2018. Berdasarkan hasil rekapitulasi suara oleh KPUD Kabupaten Tegal, pasangan calon nomor 3 ini menguasai suara di seluruh kecamatan di Kabupaten Tegal dengan perolehan 518.017 suara atau setara dengan 70.94%. Pasangan Umi-Ardie unggul jauh dibandingkan dua lawannya yaitu Haron Bagas-Drajat yang memperoleh 148.000 suara (20.27%), dan Rusbandi-Fatchudin dengan perolehan 64.155 suara (8.79%).

Kemenangan Umi-Ardie di seluruh kecamatan di Kabupaten Tegal sangat menarik mengingat pasangan Umi-Ardie bukanlah pasangan yang semula didaftarkan ke KPU untuk maju pada Pilkada Kabupaten Tegal. Pasangan ini baru ditetapkan sekitar satu bulan menjelang pemungutan suara, namun demikian sukses mengungguli dua pasangan calon lainnya dengan kemenangan telak tanpa menggunakan *money politic*. Kemenangan Umi pada Pilkada 2018 ini juga jauh lebih tinggi daripada ketika menjadi calon wakil bupati bersama Enthus pada Pilkada Kabupaten Tegal 2013, saat itu Enthus-Umi hanya memperoleh 233.318 suara, atau setara dengan 35,21%.

Hal menarik lainnya adalah Umi Azizah merupakan perempuan daerah pertama yang terpilih menjadi seorang Bupati ditengah oase kepemimpinan kepala daerah perempuan di Kabupaten Tegal. Fakta tersebut kemudian menarik peneliti untuk mengarahkan fokus penelitian terhadap sosok Umi Azizah, mengingat

Sabilillah Ardie belum memiliki popularitas yang tinggi di Kabupaten Tegal. Berbeda dengan Sabilillah Ardie, Umi Azizah bukan merupakan orang baru di Kabupaten Tegal. Ia merupakan aktivis organisasi perempuan. Umi pernah menjadi Ketua PC Fatayat NU Kabupaten Tegal selama dua periode yaitu pada tahun 1987-1992 dan 1992-1997. Selama rentang tahun 2000-2005 Umi Azizah dipercaya untuk memimpin Yayasan Pendidikan Muslimat NU (YPM Muslimat NU) dan Ketua II Muslimat NU Kabupaten Tegal. Sebelum mendampingi Enthus Susmono sebagai Wakil Bupati Tegal periode 2013-2018, ia juga sudah menjabat sebagai Ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal sejak 2010 hingga sekarang.

Bourdieu (1986) yang memandang modal sosial dari perspektif aktor melihat modal sosial sebagai sumberdaya dimana seorang individu dapat menggunakannya karena kepemilikannya terhadap jaringan secara eksklusif. Kepemilikan modal sosial berupa organisasi sosial, kedekatan, dan keterikatan dengan masyarakat sekitarnya lebih memudahkan seorang aktor untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat karena sudah lama mengenal dan terjalin hubungan timbal balik. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indah Adi Putri (2017) juga menunjukkan bahwa modal sosial berhasil dijadikan sebagai strategi bagi para caleg perempuan Sumatera Barat untuk memperoleh dukungan pada Pemilu Legislatif tahun 2014.

Dari penjelasan diatas peneliti melihat bahwa kepemilikan modal adalah hal yang sangat penting dalam sebuah kontestasi politik. Pengalaman Umi Azizah yang telah berkecimpung diberbagai organisasi maupun institusi menarik peneliti untuk menganalisis dan meneliti lebih lanjut

bagaimana kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh Umi Azizah serta bagaimana modal sosial itu dimanfaatkan secara maksimal sehingga mampu memperoleh kemenangan telak pada Pilkada Kabupaten Tegal 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini meliputi Bupati dan Wakil Bupati Tegal, DPC PKB Kabupaten Tegal, Tim Sukses Umi-Ardie, PCNU Kabupaten Tegal, Pimpinan Rabithah Ma'ahid Islamiyah, Pimpinan PC Muslimat dan Fatayat, serta beberapa konstituen atau masyarakat Kabupaten Tegal.

Data yang diperoleh diolah melalui proses *recording*, *editing*, dan *presenting*. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik telaah data, reduksi, koding, hingga memastikan keabsahan data.

PEMBAHASAN

Kekuatan Modal Sosial atau Jaringan Sosial Umi Azizah

Modal sosial menurut Bourdieu (1986) merupakan sumberdaya aktual atau potensial yang dimiliki seseorang terkait dengan kepemilikan jaringan yang terlembagakan dan bertahan lama dalam bentuk perkenalan dan pengakuan bersama (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan setiap anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Modal sosial tidak lepas dari apa yang melekat pada diri individu maupun berada diluar individu itu sendiri.

Baharudin (2007) mengungkapkan bahwa modal sosial dapat dicermati melalui latar belakang sosial yang dimiliki calon seperti pendidikan, pekerjaan, ketokohnya di dalam masyarakat (tokoh agama, tokoh adat, organisasi kepemudaan, profesi dan lain sebagainya). Temuan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh Umi Azizah dalam mengikuti Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018 adalah posisinya sebagai seorang santri dengan gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan, Ketua PC Muslimat NU sekaligus mubalig, dan juga seorang incumbent.

➤ Santri dengan Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan

Umi Azizah atau yang akrab disapa Bu Umi merupakan seorang aktivis organisasi perempuan yang kini menjabat sebagai Bupati Tegal periode 2019-2024. Umi Azizah adalah putri daerah tegal yang lahir di Desa Tuwel Kecamatan Bojong pada tanggal 7 April 1960. Ia merupakan putri dari pasangan KH. Zainal Arifin (pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah) dan Nyai Hj. Masyitoh. Terlahir dari orangtua yang memiliki latar belakang sebagai Kyai dan Nyai menjadikan Umi Azizah terbiasa dididik dalam lingkungan agamis. Setelah lulus dari MTs AIN Babakan Lebaksiu, ia dikirim oleh orangtuanya ke Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang untuk menempuh pendidikan menengah atas dibawah asuhan KH. Bisri Syamsuri (kakek dari Abdurahman Wachid atau Gus Dur).

Selepas tamat dari MA, ia melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah di Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP. Banyak yang menilai pilihan Umi Azizah yang

memutuskan untuk kuliah di jurusan Ilmu Pemerintahan cukup melenceng mengingat ia adalah putri dari seorang Kyai, namun anggapan itu ia tepis dengan menjadi salah satu lulusan terbaik FISIP UNDIP pada tahun 1985.

Latar belakangnya sebagai seorang santri membuat Umi Azizah memiliki jaringan sosial dari kalangan para Kyai dan santri. Santri-santri di Kabupaten Tegal sendiri berada dibawah naungan organisasi Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI), yaitu Lembaga NU yang bertugas untuk memberikan pendampingan kepada 112 pondok pesantren di Kabupaten Tegal. Total terdapat kurang lebih 12.500 santri yang melakukan studi di Kabupaten Tegal dan 40% diantaranya sudah memiliki hak pilih pada Pilkada Kabupaten Tegal 2018. Hampir seluruh pondok pesantren di Kab. Tegal memberikan dukungannya kepada Umi Azizah, meskipun terdapat beberapa pengasuh pondok pesantren yang mendukung paslon lain tetapi itu merupakan atas nama pilihan pribadi tidak mengatasnamakan pondok pesantren.

Para Kyai yang notabene memiliki pengaruh cukup besar di Kabupaten Tegal seperti Romo KH. Chambali Utsman (Ketua Rois Syuriah NU Kabupaten Tegal sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Al Abror Yomani), Syekh Ahmad Saidi, KH. Ainurrofiq, KH. Ali Ghufron juga memberikan dukungan dan dorongan kepada Umi Azizah pada Pilkada Kabupaten Tegal Tahun 2018.

Dimata para Kyai, Umi Azizah bukanlah sosok santri biasa. Background pendidikannya sebagai Sarjana Ilmu Pemerintahan menjadi poin plus bagi dirinya. Umi Azizah menjadi suatu pilihan atau aspirasi dari para ulama dan santri

dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Umi Azizah dinilai tak hanya mampu mewakili suara para kaum santri, tetapi dengan background pendidikannya sebagai Sarjana Ilmu Pemerintahan, Umi juga dinilai memiliki kapasitas yang baik untuk menjadi pemimpin pemerintahan di Kabupaten Tegal.

➤ **Ketua PC Muslimat NU sekaligus Mubalig**

Keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok atau entitas sosial tertentu menjadi sumber penting perolehan jaringan sosial. Organisasi Muslimat merupakan Badan Otonom NU yang menjadi salah satu basis suara Umi Azizah, mengingat Umi Azizah telah mengabdikan dirinya kepada masyarakat melalui Muslimat NU sejak tahun 2000. Selama rentang tahun 2000 sampai 2005, Umi Azizah dipercaya untuk menjadi Ketua II PC Muslimat NU sekaligus Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita (YPM NU Bina Bakti Wanita) Kabupaten Tegal.

Tahun 2005, Umi Azizah mendapatkan amanat untuk menjadi Ketua PC Muslimat NU Kabupaten Tegal periode 2005-2010. Ia juga terpilih menjadi Wakil Ketua Korda Muslimat NU Karasidenan Pekalongan tahun 2007 hingga sekarang. Selesai memimpin Muslimat NU Kabupaten Tegal selama satu periode, Umi Azizah kembali terpilih menjadi Ketua PC Muslimat NU Kabupaten Tegal untuk periode 2010-2015 dan 2015-2020. Muslimat NU merupakan organisasi perempuan terbesar di Kabupaten Tegal karena terdapat kepengurusan Muslimat di seluruh desa di Kabupaten Tegal. Dari total 281 Desa dan 6 keluarahan, jumlah anggota Muslimat

minimal berada diangka 50 atau 100 orang per ranting/desa.

Muslimat NU sendiri memiliki berbagai aset yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan program organisasinya. Aset tersebut antara lain ada dibidang pendidikan seperti TPQ, TK, Raudhatul Atfal (RA), Kelompok Bermain, dan Keaksaraan Fungsional. Kemudian terdapat pula Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), Ikatan Hajah Muslimat NU, majlis ta'lim, serta para panti asuhan Darul Yatama. Keberadaan aset Muslimat NU tak hanya menjadi sumber perolehan jaringan sosial Umi Azizah sebagai Ketua PC Muslimat NU, tetapi juga menjadi salah satu sumber perolehan jaringan sosial Umi Azizah sebagai seorang mubalig, sebab aktivitasnya dalam memberikan ceramah banyak dilakukan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh aset Muslimat NU, baik itu kegiatan Hafiah Akhirussanah di berbagai TK/TPQ, maupun kegiatan pengajian yang diadakan oleh majlis ta'lim Muslimat NU.

Selama menjabat sebagai Ketua PC Muslimat NU, Umi Azizah juga memiliki hubungan yang baik dengan seluruh stakeholder NU baik itu Pengurus, Badan Otonom, maupun Lembaga NU dari tingkat cabang sampai ke tingkat Ranting. Hal ini tentu memperluas keberadaan jaringan sosial dari kalangan NU yang dimiliki oleh Umi Azizah. Terlebih jika kita tarik kembali ke belakang, sebelum aktif di organisasi Muslimat, Umi Azizah mengawali dedikasinya untuk masyarakat Tegal dengan aktif dalam organisasi perempuan Fatayat NU. Ia pernah menjabat sebagai Ketua PC Fatayat NU Kabupaten Tegal selama dua periode yaitu tahun 1987-1992 dan 1992-1997. Sebagai ketua

organisasi salah satu Badan Otonom NU, pencalonan Umi Azizah tak hanya di dorong oleh para anggota Muslimat saja, tetapi dalam kasus ini seluruh jaringan struktural NU seperti Pengurus Cabang, Majelis Wakil Cabang, Pengurus Ranting, Fatayat, RMI, IPNU, IPPNU, GP Ansor juga turut andil menjadi jaringan sosial yang memperkuat pencalonan Umi Azizah pada Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018.

Secara keseluruhan, dari total sekitar 99.47% atau setara dengan 1.429.607 masyarakat Kabupaten Tegal yang beragama islam, mayoritas merupakan anggota NU atau berafiliasi dengan pandangan keagamaan NU. Jumlah anggota NU di Kabupaten Tegal kurang lebih berada di angka 500.000 orang. Jumlah tersebut bahkan bisa lebih besar lagi mengingat banyak warga NU yang tidak membuat Kartu Tanda Anggota NU (KartaNU). Sehingga dapat dikatakan bahwa jaringan sosial NU ini menjadi modal sosial yang cukup besar bagi Umi Azizah dalam mengikuti kontestasi Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018.

➤ **Incumbent**

Pada tahun 2013 Umi Azizah digandeng oleh Enthuis Susmono untuk maju dalam Pilkada Kabupaten Tegal. Keduanya memenangkan kontestasi politik tersebut dengan memperoleh 233.318 suara (35,21%). Umi Azizah menjabat sebagai Wakil Bupati Kabupaten Tegal periode 2013-2018. Disisa masa jabatannya, tepatnya tanggal 5 November 2018, Umi Azizah dilantik menjadi Bupati Tegal menggantikan Ki Enthuis yang telah wafat pada 14 Mei 2018. Sehingga ketika maju dalam Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018, Umi Azizah memiliki status sebagai incumbent atau petahana.

Selama dibawah kepemimpinan Ki Enthus dan Umi Azizah banyak pencapaian dan penghargaan yang didapatkan oleh Kabupaten Tegal seperti penghargaan Adipura tahun 2017, Anugerah Parahita Ekapraya (APE) tingkat madya tahun 2018 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), dan penghargaan dalam bidang perencanaan pembangunan daerah atau Pangripta Abipraya tahun 2018 tingkat Provinsi Jawa Tengah. Penghargaan Pangripta Nusantara sebagai Kabupaten dengan Pembangunan Daerah terbaik tingkat nasional dari Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), hingga yang terbaru adalah penghargaan Indeks Kelola 2019, dengan inovasi program yang didukung dengan anggaran yang berorientasi pada hasil, Pemerintah Kabupaten Tegal dinilai telah mampu menekan angka kemiskinan secara signifikan dari 9,9 persen di tahun 2017 menjadi 7,94 persen di tahun 2018. Keberhasilan ini membuat Katadata Insight Center (KIC) memberikan penghargaan Indeks Kelola 2019 untuk kategori Outcome Terbaik Bidang Kesejahteraan.

Lingkaran jaringan sosial yang Umi Azizah miliki semakin bertambah seiring dengan posisinya sebagai seorang incumbent, mengingat selama menjabat sebagai Wakil Bupati ia memiliki hubungan yang baik dengan semua pihak. Jaringan ini ia dapatkan karena selama menjadi Wakil Bupati ia sering berhubungan dan berkomunikasi dengan berbagai pihak seperti pegawai organisasi pemerintahan daerah dan pemerintahan desa Kabupaten Tegal, organisasi atau komunitas-komunitas seperti komunitas nelayan, pedagang pasar, dan tentu masyarakat pada umumnya.

Posisinya sebagai incumbent membuat Umi Azizah lebih dikenal oleh masyarakat. Terlebih ketika menjadi Wakil Bupati sudah banyak hal yang dilakukan oleh Umi Azizah, berbagai prestasi seperti keberhasilan pembangunan infrastruktur maupun peningkatan kondisi ekonomi, serta banyaknya program-program yang memihak pada rakyat kecil menjadi modal penting dalam mengikuti kontestasi Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kepemilikan aktor terhadap suatu jaringan merupakan salah satu faktor penting untuk memenangi kontestasi Pilkada. Dalam konsep modal sosial, hubungan-hubungan atau jaringan yang merupakan sumberdaya berguna dalam menentukan kedudukan seseorang di lingkungan dan wilayah yang ingin dikuasainya. Kedudukan eksklusif yang dimiliki oleh Umi Azizah dalam berbagai jaringan sosial memberikan kemudahan akses atau keuntungan berupa dukungan kolektif dari setiap anggota jaringan sosialnya. Keberadaan jaringan sosial ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai sarana atau wadah untuk memperkenalkan figur Umi Azizah beserta visi, misi, dan programnya kepada masyarakat dalam rangka memperoleh kepercayaan dan dukungan dari masyarakat pada Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018.

Pemanfaatan Modal Sosial oleh Umi Azizah dan Tim Sukses

Dari beberapa bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Umi Azizah yang telah peneliti jelaskan sebelumnya yaitu berupa posisinya sebagai seorang santri dengan gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan, Ketua PC Muslimat NU sekaligus mubalig, dan incumbent, kesemua modal yang dimiliki

tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh Umi Azizah pada pelaksanaan Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Umi Azizah dalam rangka memanfaatkan modal sosial yang ia miliki adalah dengan melakukan interaksi dan komunikasi yang intens dengan masyarakat. Aktif berorganisasi sejak usia muda membuat Umi Azizah sering berinteraksi dengan masyarakat. Ia terbiasa keluar masuk pelosok-pelosok desa untuk menghadiri kegiatan pengajian sejak menjabat Ketua Fatayat pada tahun 1987. Kebiasaan ini bahkan terus berlangsung hingga sekarang ia menjabat sebagai Ketua PC Muslimat dan Bupati.

Sebagai seorang mubalig Umi Azizah tak hanya hadir dalam kegiatan pengajian, ia juga diminta untuk memberikan ceramah atau dakwah kepada anggota Muslimat dan Fatayat yang berkaitan dengan pendidikan, sosial, kesehatan, lingkungan hidup, dan lainnya. Pada Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2013, Umi Azizah tidak memiliki pengalaman sama sekali dibidang pemerintahan sehingga kampanye yang dilakukan lebih menekankan pada membangun rasa bangga warga NU untuk memiliki Bupati yang berasal dari NU. Sedangkan di tahun 2018 dengan posisinya sebagai *incumbent*, selain tetap menjaga semangat dari warga NU juga ia berbicara mengenai capaian kinerja. Umi memanfaatkan kegiatan pengajian atau majelis taklim sebagai wadah untuk membangun kepercayaan (*trust*) dari masyarakat dengan menyampaikan program dan capaian kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dibawah kepemimpinannya bersama Ki Enthus.

Penjelasan materi program dan capaian kinerja pemerintah yang ia sampaikan selalu didasari dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.

Selain datang dalam kegiatan pengajian Muslimat dan Fatayat, Umi Azizah juga selalu menghadiri kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat baik itu kegiatan sosial, acara pembukaan atau peresmian seperti pesantren, madrasah, dan masjid, hingga datang untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Umi selalu berusaha untuk memenuhi undangan dari masyarakat, meskipun kedatangannya hanya sekedar memberikan sambutan dan bersalam-salaman. Bahkan terkadang dalam seminggu jadwal beliau bisa penuh untuk menghadiri kegiatan dengan masyarakat. Hal ini pun dilakukan dengan tujuan menjaring suara dari semua lini yang tidak bisa dijangkau jika Umi Azizah hanya melakukan sosialisasi dalam pengajian.

Pemanfaatan modal sosial yang dilakukan Umi Azizah juga didukung dengan keberadaan tim sukses yang mensosialisasikan figur Umi Azizah kepada masyarakat untuk memperoleh dukungan. Tim sukses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tim sukses non-formal yaitu jaringan atau orang-orang yang tidak terdaftar sebagai tim sukses di KPU Kabupaten Tegal tetapi secara sukarela bersedia membantu tim sukses formal dalam mengkampanyekan Umi Azizah.

Strategi yang dijalankan oleh tim sukses Umi-Ardie adalah strategi ala organisasi. Orang-orang yang menjadi tim sukses non-formal mayoritas merupakan aktivis dari organisasi NU, sehingga terlepas dari urusan Pilkada, mereka telah terbiasa untuk mengkonsolidasikan warga NU di Kabupaten Tegal. Konsolidasi yang

dilakukan melibatkan seluruh stakeholder jaringan struktural NU mulai dari Pengurus Cabang, Pengurus Majelis Wakil Cabang, Pengurus Ranting, Badan Otonom dan Lembaga NU seperti Muslimat, Fatayat, Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI), IPNU, IPPNU, GP Ansor, dan lainnya. Selama ini sistem kepengurusan NU dari tingkat cabang sampai tingkat ranting sudah cukup efektif dimanfaatkan, tidak hanya untuk persoalan Pilkada tetapi juga program-program NU pada umumnya.

Organisasi yang berada dibawah naungan NU sebagai tim sukses non-formal seringkali melakukan upaya inisiatif tersendiri dalam mensosialisasikan pasangan Umi-Ardie, sebagaimana yang dilakukan oleh Muslimat dan Fatayat sebagai basis suara Umi Azizah. Secara umum upaya yang dilakukan oleh anggota Muslimat dan Fatayat dalam memberikan dukungan kepada Umi Azizah hampir sama, yaitu sosialisasi melalui kegiatan pengajian atau mudzakaroh. Selain melalui pengajian, Muslimat juga melakukan konsolidasi atau pertemuan-pertemuan insidental yang membahas strategi, *job description*, pembagian wilayah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan usaha pemenangan pasangan Umi-Ardie.

Sedikit berbeda dengan Muslimat, mendekati masa Pilkada Tegal 2018, pengurus dan anggota Fatayat secara inisiatif melakukan kerjasama dengan pihak kecamatan dalam membuat program pendampingan pembuatan e-KTP untuk masyarakat. Dalam pelaksanaan program ini anggota Fatayat bertugas untuk mendata masyarakat yang belum memiliki e-KTP, kemudian dari tiap-tiap ranting mengkoordinir dan mendampingi masyarakat untuk melakukan perekaman e-KTP di Kantor Kecamatan.

Program pendampingan pembuatan e-KTP ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu masyarakat yang belum memiliki e-KTP supaya bisa menggunakan hak pilihnya pada Pilkada Tegal 2018, disisi lain pengurus Fatayat juga melihat celah akan adanya rasa senang dan puas yang timbul dari masyarakat karena merasa telah dibantu oleh anggota Fatayat sehingga masyarakat menjadi simpati terhadap pasangan Umi-Ardie. Selain jaringan struktural NU, keberadaan jaringan-jaringan yang bersifat personal juga cukup membantu dalam menyampaikan informasi mengenai Umi Azizah kepada masyarakat.

Karakter kultur keagamaan masyarakat Kabupaten Tegal yang notabene mayoritas adalah anggota NU atau berafiliasi dengan pandangan keagamaan NU menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi politik yang relatif stabil dan seimbang. Keberadaan para Kyai dan tokoh NU yang turut andil dalam menggerakkan warganya untuk aktif berpartisipasi dalam proses Pilkada Tegal 2018 menjadikan konsolidasi berjalan dengan baik hingga ke *grassroot* NU ditingkat ranting. Sebab, warga NU memiliki nilai atau tradisi keagamaan yang selalu mengedepankan ketaatan dan kepatuhan terhadap *sendika dawuh* para tokoh agamanya atau yang biasa disebut dengan istilah *sam'an wa tha'atan*.

Sikap para Kyai yang mendorong warga untuk terlibat aktif dalam Pilkada Tegal tahun 2018 ini tidak terlepas dari sifat keagamaan NU dan Kyai NU yang berpegang pada prinsip moderasi islam, dimana moderasi islam menurut Bassam Tibi (2012) merupakan sifat yang menerima prinsip-prinsip kehidupan politik demokrasi tanpa meninggalkan keyakinan keagamaan, hal ini berbeda dengan pandangan keagamaan islamisme yang

menolak untuk terlibat dalam proses politik demokrasi.

Peran berbagai organisasi dan pihak yang mendukung Umi Azizah baik itu dalam bentuk dukungan komunitas atau perseorangan, turut berkontribusi sebagai salah satu unsur yang membantu tim sukses Umi-Ardie dalam menjalankan strategi pemenangannya. Interaksi yang intens dan konsolidasi yang dilakukan secara berkala dengan berbagai kalangan masyarakat menjadi strategi yang paling sering dilakukan oleh Umi dengan jaringan-jaringan sosial yang mendukungnya.

Adanya jaringan-jaringan sosial tersebut merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi optimalisasi pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh Umi Azizah, dimana melalui interaksi dan dukungan dari jaringan-jaringan sosial itu sendiri dapat membantu timses pasangan Umi-Ardie dalam mensosialisasikan dan menyampaikan visi, misi, dan program-program unggulan Umi-Ardie kepada masyarakat melalui masing-masing komunitas masyarakatnya sehingga kampanye yang dilakukan oleh pasangan Umi-Ardie berjalan lebih efektif dan efisien. Kondisi tersebut memberikan kontribusi yang kuat dalam mempengaruhi dukungan yang diberikan terhadap Umi Azizah dalam Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018.

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Umi Azizah

Pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh Umi Azizah berhasil menimbulkan kedekatan Umi Azizah dengan masyarakat baik secara fisik, sosial, maupun emosional sehingga mempermudah tumbuhnya kepercayaan

pada figur Umi Azizah yang tidak saja muncul dari kalangan masyarakat NU tetapi juga kalangan masyarakat lainnya yang non-NU. Kinerjanya selama menjadi Ketua Muslimat dinilai sangat baik oleh para anggotanya. Perubahan yang paling dirasakan dalam organisasi Muslimat adalah pada tingkat kemandirian organisasinya. Umi Azizah berhasil membuat organisasi Muslimat menjadi organisasi yang mandiri salah satunya melalui pembenahan pengelolaan unit koperasi milik Muslimat yaitu Koperasi Annisa. Berkat pembenahan tersebut, Muslimat berhasil menjadi organisasi yang mandiri terutama dari segi keuangan. Selain itu Umi Azizah juga mempelopori pembangunan Gedung Serbaguna Muslimat berfungsi sebagai gedung pertemuan dan balai latihan kerja kader-kader Muslimat NU Kabupaten Tegal.

Kiprah Umi Azizah yang semakin meluas ke dunia politik dan pemerintahan sebagai Wakil Bupati Tegal periode 2013-2018 membuat nama Umi Azizah semakin dikenal oleh masyarakat, terlebih selama menjabat sebagai Wakil Bupati bersama Ki Enthus banyak keberhasilan yang telah dicapai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal. Setelah ditinggal Ki Enthus, Umi Azizah dinilai sebagai orang yang paling mengerti kondisi dan memahami keinginan masyarakat Kabupaten Tegal dibandingkan dengan calon lainnya pada Pilkada Tegal tahun 2018. Selain kapabilitas dan pengalamannya sebagai pemimpin yang sudah teruji, yang paling sering diungkapkan oleh informan adalah sosok Umi Azizah yang tidak asing lagi ditengah-tengah masyarakat. Umi Azizah dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan masyarakat dan juga memiliki integritas yang baik. Umi Azizah merupakan seorang

pemimpin yang patuh terhadap aturan, jabatannya sebagai Wakil Bupati tidak lantas membuat ia mempermudah atau memberi jalan khusus bagi orang-orang yang ia kenal untuk masuk kedalam pemerintahan.

Masyarakat menilai sosok Umi Azizah sebagai figur yang sangat menghargai masyarakat yang dipimpinnya karena ia selalu menyempatkan untuk hadir dalam setiap acara masyarakat Kabupaten Tegal. Pribadinya yang “supel” juga menjadikan Umi Azizah dekat dengan masyarakat dari berbagai kalangan, tidak hanya dengan ulama dan santri tetapi juga kaum abangan, pedagang pasar, petani, dan berbagai pemangku kepentingan. Kepercayaan masyarakat terhadap Umi Azizah terbentuk karena terjalinnya hubungan dan komunikasi yang interaktif diantara kedua belah pihak. Pengalaman dan pengabdian yang telah dilakukan oleh Umi Azizah membentuk figur Umi Azizah dimata masyarakat sebagai sosok yang memiliki kapasitas kepemimpinan yang baik, berintegritas, dan merakyat sehingga menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat dan menjadi salah satu alasan masyarakat untuk memilihnya pada Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018.

KESIMPULAN

Modal sosial yang dimiliki Umi Azizah sebagai sebuah jaringan sosial yang dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan pada Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018 adalah posisinya sebagai seorang santri dengan gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan, Ketua PC Muslimat NU sekaligus mubalig, dan incumbent.

Modal sosial tersebut dimanfaatkan secara maksimal melalui interaksi dan

komunikasi yang intens dengan menghadiri berbagai kegiatan yang diadakan oleh masyarakat. Dalam setiap kegiatan Umi Azizah selalu mensosialisasikan program dan capaian kinerja Pemerintah Kabupaten Tegal dibawah kepemimpinannya bersama Ki Enthus dengan metode dakwah. Jaringan sosial NU juga dimanfaatkan menjadi jaringan politik melalui konsolidasi yang dilakukan secara berkala dengan melibatkan seluruh jaringan struktural NU baik itu Pengurus, Badan Otonom, maupun Lembaga NU mulai dari tingkat Cabang, tingkat Kecamatan, hingga ke tingkat Ranting atau Desa.

Pemanfaatan modal sosial yang dilakukan berhasil menumbuhkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap Umi Azizah karena apa yang telah dilakukannya selama mengabdikan diri untuk masyarakat terbukti dan terlihat nyata hasil kerjanya sehingga dapat dikatakan bahwa modal sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemenangan Umi Azizah pada Pilkada Kabupaten Tegal tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, Tawakkal. 2017. *Modalitas dalam Pemilukada: Bupati Perempuan Pertama di Sulawesi Selatan*. Lampung: Gre Publishing.
- Bourdieu, Pierre. 1986. *The Forms of Capital. Handbook of Theory of Reserch for thr Sociology of Education*. Greendword Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan KPU No. 3 Tahun 2017 Tentang Pencalonan Pemilihan Gubernur dan

Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota.

Putri, Indah Adi. 2017. Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg dalam Pemilu 2014. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.

Sugiono, Arif. 2013. *Strategic Political Marketing; Strategi Memenangkan Setiap Pemilu (Pemilukada, Pilpres, Pemilihan Legislatif DPRD, DPR-RI, DPD) dengan Menempatkan Pemilih Sebagai Penentu Kemenangan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tibi, Bassam. 2016. *Islam dan Islamisme*. Bandung: Al-Mizan.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2016
Tentang Pemilihan Kepala Daerah